

Socialization of "Be Brave to Speak, Be Brave to Create" as an Effort to Build Communication Skills and Self-Confidence of Vocational Students

Adnan Muhammad Husein¹, Annisa Galuh Nur Fitriani², Fadilah Ayu Novita Ramadhani³, Fajar Wais Al Choiri⁴, Naufal Rifqi Nugraha⁵, Rahmalia Septiana⁶, Yuliyanto Adi Firmansyah⁷, Wahyuning Chumaeson⁸

¹⁻⁸ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Teknik Informatika
Universitas Boyolali

email: adnanmuhammadhusein983@gmail.com¹, anissafitriyani794@gmail.com²,
ayu694548@gmail.com³, fajarwais161@gmail.com⁴, naufalnugraharifqi@gmail.com⁵,
septianarahmalia13@gmail.com⁶, yuliyantofirmansyah10@gmail.com⁷,
chumaesonwahyuning@gmail.com⁸



<https://doi.org/10.36526/gandrung.v7i2.8687>

Abstract: *Public speaking skills remain one of the most overlooked aspects of vocational education, despite being directly relevant to students' readiness for the workforce. During preliminary observation at SMK Pandanaran Boyolali, our team found that a large number of students avoided speaking up in class, not due to lack of knowledge, but due to limited confidence in expressing themselves verbally. In response, we organized a community service activity titled "Be Brave to Speak, Be Brave to Create," involving 35 students from grades 10 and 11. The program ran for 90 minutes and consisted of three sequential components: a material session on communication and self-confidence, a motivational video screening featuring student-produced content, and a live public speaking practice where participants were encouraged to speak in front of their peers. Throughout the session, we observed a gradual but noticeable shift, as students who initially hesitated eventually stepped forward and spoke with growing confidence. This activity underscores the value of experiential learning in building communication competence, and we recommend similar programs be sustained as part of the school's regular activities.*

Keywords: *Public Speaking, Self-Confidence, Communication Skills, Community Service, Vocational Students*

Pendahuluan

Persaingan dunia kerja yang semakin ketat menuntut lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) untuk tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi yang efektif. Berbicara di hadapan publik menjadi kecakapan yang kerap menentukan keberhasilan seseorang, baik dalam proses wawancara kerja, presentasi proyek, maupun interaksi profesional sehari-hari. Isu inilah yang menjadi fokus utama kegiatan pengabdian ini: rendahnya kemampuan public speaking dan kepercayaan diri siswa SMK dalam berkomunikasi di depan umum.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan tim pengabdian di SMK Pandanaran Boyolali, ditemukan kondisi yang cukup mengkhawatirkan. Sebagian besar siswa cenderung pasif dalam diskusi

kelas dan enggan mengemukakan pendapat di depan teman-temannya. Kemampuan presentasi siswa juga masih tergolong rendah, terlihat dari cara penyampaian materi yang kurang terstruktur dan minimnya rasa percaya diri saat tampil. Selain itu, sekolah belum menyediakan wadah atau kesempatan khusus bagi siswa untuk mengasah kemampuan berbicara dan berkarya secara terbuka. Kondisi ini diperkuat dengan hasil wawancara singkat bersama salah satu guru di sekolah tersebut, yang menyatakan bahwa siswa memang jarang dilibatkan dalam kegiatan yang menuntut mereka tampil dan berbicara di depan umum.

Sasaran kegiatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa siswa SMK Pandanaran Boyolali sebagian besar berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun, yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Kelompok usia ini tumbuh di era digital dengan akses informasi yang sangat luas, namun ironisnya kemampuan komunikasi tatap muka justru mengalami penurunan akibat kebiasaan berinteraksi secara daring melalui media sosial. Indriany et al. (2025) mengidentifikasi bahwa kendala utama siswa SMK dalam komunikasi publik bukan hanya minimnya pengetahuan teknis, melainkan lebih kepada faktor psikologis seperti rasa malu dan takut dinilai negatif oleh teman sebaya. Temuan inilah yang mendasari tim pengabdian untuk menjadikan SMK Pandanaran Boyolali sebagai lokasi dampingan, mengingat kebutuhan mendesak akan pelatihan komunikasi yang selama ini belum terpenuhi secara memadai di sekolah tersebut.

Mukarom (2020) mendefinisikan komunikasi publik sebagai proses penyampaian gagasan kepada khalayak yang lebih luas dengan tujuan tertentu, baik untuk menyebarkan informasi, membangun kesadaran, maupun memengaruhi sikap. Sari (2020) menambahkan bahwa kompetensi public speaking mencakup dimensi verbal maupun nonverbal, mulai dari sistematika penyusunan materi hingga penguasaan bahasa tubuh dan intonasi suara. Sementara itu, Zaqia et al. (2024) menegaskan bahwa kepercayaan diri generasi Z dapat dibangun melalui berbagai aktivitas yang memberikan pengalaman positif, seperti partisipasi aktif dalam diskusi, presentasi, dan kegiatan yang mendorong ekspresi diri.

Kondisi yang diharapkan setelah kegiatan ini adalah tumbuhnya keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, serta meningkatnya kemampuan komunikasi efektif yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi formal maupun informal. Harapan ini didasarkan pada sejumlah hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas program serupa. Juliastuti dan Azis (2025) melaporkan peningkatan nyata dalam keberanian siswa SMK setelah mengikuti penyuluhan presentasi percaya diri. Susanto dan Afriadi (2025) juga menemukan bahwa pelatihan public speaking dengan pendekatan partisipatif terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam mendorong siswa untuk aktif terlibat. Berdasarkan isu, kondisi lapangan, kajian teori, dan bukti empiris

tersebut, tim pengabdian merancang kegiatan sosialisasi "Berani Bicara, Berani Berkarya" sebagai upaya konkret membekali siswa SMK Pandanaran Boyolali dengan keterampilan komunikasi yang lebih baik.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMK Pandanaran Boyolali pada hari Rabu, 3 Juni 2026, pukul 11.00 hingga 12.30 WIB, dengan melibatkan 35 siswa dari kelas 10 dan 11. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif observatif, yaitu dengan mengamati secara langsung dinamika partisipasi dan perubahan perilaku peserta selama kegiatan berlangsung. Sebelum pelaksanaan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan survei lapangan dan wawancara dengan pihak sekolah guna memastikan kesesuaian jadwal, tempat, serta kebutuhan sasaran dampingan.

Strategi yang dilakukan tim pengabdian mengikuti tiga tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah penyampaian materi secara interaktif mengenai urgensi public speaking dan kaitannya dengan pembentukan kepercayaan diri, khususnya dalam konteks kesiapan kerja dan kehidupan sosial. Strategi interaktif ini dipilih agar siswa tetap fokus dan terlibat aktif, bukan sekadar menjadi pendengar pasif. Tahap kedua adalah ice breaking berupa pemutaran video dokumentasi berbagai kegiatan kreatif yang telah dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, seperti podcast, fotografi, dan jurnalistik, yang difungsikan sebagai media pemantik inspirasi dan motivasi bagi peserta. Tahap ketiga adalah sesi praktik langsung berupa challenge atau tantangan individu maupun kelompok, di mana peserta diminta maju ke depan untuk memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat, atau menceritakan pengalaman secara spontan. Pendekatan praktik langsung ini mengacu pada prinsip yang dikembangkan oleh Fitriana dan Suryadi (2026) bahwa kemampuan berbicara hanya dapat berkembang secara optimal melalui latihan nyata di depan audiens. Selama sesi praktik berlangsung, tim pengabdian memberikan umpan balik yang konstruktif terkait cara penyampaian, penggunaan bahasa, kontak mata, dan ekspresi peserta, sekaligus mengapresiasi keberanian setiap siswa yang tampil.

Hasil dan Diskusi

Dinamika Proses Pendampingan

Kegiatan pendampingan berlangsung melalui ragam aktivitas yang saling melengkapi. Kegiatan pertama berupa pemaparan materi "Berani Berbicara" yang disampaikan secara interaktif untuk membangun pemahaman dasar peserta mengenai pentingnya komunikasi publik. Kegiatan kedua adalah ice breaking melalui penayangan video kegiatan Program Studi Ilmu Komunikasi, yang bertujuan

mencairkan suasana sekaligus memberi contoh nyata capaian mahasiswa dalam bidang komunikasi. Kegiatan ketiga adalah pemaparan materi "Berani Berkarya" yang mendorong siswa untuk melihat keterkaitan antara kemampuan berbicara dan kemampuan menghasilkan karya nyata. Kegiatan keempat, sebagai bentuk aksi program yang bersifat teknis untuk memecahkan masalah komunitas, adalah sesi challenge atau tantangan individu dan kelompok, di mana peserta secara langsung dilatih mempraktikkan keberanian berbicara di depan teman-temannya.

Sejak sesi pemaparan materi dimulai, peserta menunjukkan antusiasme tinggi yang ditandai dengan aktifnya interaksi tanya jawab dengan pemateri. Pada sesi challenge, beberapa peserta awalnya tampak ragu-ragu untuk maju, namun setelah mendapat dorongan dari teman-teman dan motivasi dari tim pengabdian, satu per satu siswa berani mengambil posisi di depan kelas dan menyampaikan pendapatnya. Dinamika ini menunjukkan bahwa hambatan psikologis berupa speech anxiety yang umum dialami remaja bukanlah kondisi yang permanen, melainkan dapat diatasi melalui pendampingan yang tepat dan lingkungan yang suportif.

Diskusi Teoritik

Temuan di atas relevan dengan pernyataan Indriany et al. (2025) bahwa kecemasan berbicara di depan umum dapat berkurang secara signifikan ketika peserta berada dalam lingkungan yang mendukung dan tidak menghakimi. Sesi challenge yang dirancang dengan suasana santai namun terarah dalam kegiatan ini menjadi bukti empiris atas prinsip tersebut, karena peserta yang semula ragu justru menjadi berani setelah melihat respons positif dari lingkungan sekitarnya.

Pemutaran video kegiatan prodi turut memberikan kontribusi penting terhadap perubahan sikap peserta. Ketika peserta menyaksikan mahasiswa sebaya yang aktif membuat podcast, fotografi, dan karya jurnalistik, muncul rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba hal serupa. Hal ini sejalan dengan pandangan Sahabuddin et al. (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan contoh nyata dari lingkungan terdekat jauh lebih efektif dalam membangun motivasi dibandingkan sekadar penyampaian teori secara verbal.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan ini konsisten dengan temuan Susanto dan Afriadi (2025) bahwa pelatihan public speaking dengan metode partisipatif menghasilkan peningkatan kepercayaan diri yang lebih terasa dibandingkan metode ceramah konvensional. Pola serupa juga dilaporkan oleh Tim PKM Saung Alam (2025), di mana antusiasme peserta meningkat tajam setelah diberi ruang untuk langsung berlatih. Dari sudut pandang perkembangan kepercayaan diri, kegiatan ini memberikan sesuatu yang tidak dapat digantikan oleh materi tertulis, yaitu pengalaman nyata tampil di depan orang lain. Sebagaimana diargumenkan oleh Zaqia et al. (2024), generasi muda saat ini

membutuhkan wadah ekspresi diri yang konkret, bukan sekadar informasi, dan sesi praktik dalam kegiatan ini menjawab kebutuhan tersebut secara langsung.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi "Berani Bicara, Berani Berkarya" di SMK Pandanaran Boyolali terbukti mampu memberikan dorongan nyata bagi siswa untuk keluar dari zona nyaman mereka dalam hal komunikasi. Refleksi dari proses pendampingan menunjukkan bahwa hambatan utama siswa dalam public speaking bukan semata soal kemampuan, melainkan soal kepercayaan diri yang dapat ditumbuhkan melalui pengalaman langsung dan lingkungan yang suportif. Melalui kombinasi pemaparan materi, ice breaking berbasis video inspiratif, dan sesi challenge praktik berbicara, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga pengalaman berharga yang menjadi modal awal pengembangan diri mereka.

Berdasarkan hasil dan refleksi tersebut, tim pengabdian merekomendasikan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan format yang lebih terstruktur. Pihak sekolah disarankan untuk menyediakan ruang rutin bagi siswa berlatih berbicara, misalnya melalui ekstrakurikuler debat atau klub public speaking. Program pengabdian selanjutnya juga dapat dikembangkan dengan menambahkan sesi mentoring individual, pelatihan storytelling, atau workshop komunikasi digital dan personal branding yang relevan dengan kebutuhan generasi Z di era sekarang. Dengan dukungan berkelanjutan dari perguruan tinggi dan partisipasi aktif sekolah, keterampilan komunikasi yang mulai terbentuk melalui kegiatan ini diharapkan dapat terus diasah hingga benar-benar siap digunakan siswa dalam dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat.

Daftar Referensi

- Fitriana, M., & Suryadi. (2026). Penguatan kemampuan public speaking bahasa Inggris bagi siswa SMK melalui project-based learning. *Prosiding SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 368–375.
- Indriany, Y., Sintesa, N., & Hidayat, A. C. (2025). Pelatihan dan pendampingan public speaking bagi siswa SMK sebagai upaya peningkatan soft skill dalam program pengabdian masyarakat. *Jurnal Abdi Mandala*, 4(2).
- Juliastuti, R., & Azis, F. (2025). Penguatan public speaking siswa SMK melalui penyuluhan presentasi percaya diri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ilmu Komunikasi*, 2(2), 315–325.
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-teori komunikasi*. Pustaka Setia.

- Sahabuddin, M. Y., Akbar, M., & Sultan, M. I. (2025). Strategi pengajaran public speaking dalam membangun kepercayaan diri peserta: Wawasan dari trainer di Makassar. *Buana Komunikasi*, 6(2).
- Sari, A. F. (2020). Etika komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135.
<https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Susanto, R. D., & Afriadi, I. (2025). Pelatihan public speaking sebagai upaya peningkatan keterampilan komunikasi siswa SMAN 63 Jakarta melalui metode edukatif partisipatif. *Journal of Community Service Development*, 2(1), 58–66.
- Tim PKM Saung Alam. (2025). Peningkatan kemampuan public speaking melalui pelatihan pada siswa Saung Alam Buruan Ajar Indonesia. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
<https://ojs.stiami.ac.id/index.php/jks/article/view/4812>
- Zaqia, A. N., Arif, E., & Sarmiati, S. (2024). Kemajuan teknologi dan tantangan tradisi: Studi kasus mengeksplorasi peran komunikasi keluarga tokoh agama di Kota Padang dalam membentuk etika generasi post Gen Z. *Education and Social Sciences Review*, 5(1), 26.
<https://doi.org/10.29210/07essr401200>